

Penguatan Karakter Anak Melalui Sosialisasi Budaya Disiplin Positif di Desa Karang Bolong Kabupaten Pandeglang: Studi Kasus Perilaku Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar

Dikirim 22 Februari 2024, Direvisi 25 Februari 2024, Diterima 29 Februari 2024

Usman Usman^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ageng Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email Korespondensi: *usman@untirta.ac.id

Abstrak

Disiplin positif adalah penerapan disiplin dengan mengutamakan kesadaran, tanggung jawab, dan tanpa hukuman atau kekerasan. Desa Karangbolong Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang merupakan Desa yang memiliki potensi sumber daya manusia yang baik. Potensi ini perlu dikembangkan untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa dengan cara menguatkan karakter dari anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman pendidik terhadap budaya disiplin positif agar tercipta kenyamanan dan keamanan dalam belajar di sekolah. Metode yang digunakan berupa studi kasus perilaku perundungan dan kekerasan di sekolah dasar. Teknis pelaksanaan kegiatan terdiri dari pemaparan materi oleh narasumber, pengerjaan lembar kerja oleh peserta, diskusi dan presentasi oleh peserta dan pemberian penguatan pemahaman materi oleh narasumber. Hukuman dan hadiah hanya memiliki efek positif jangka pendek karena sikap tersebut berasal dari sumber eksternal. Motivasi internal akan membentuk karakter positif anak.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Karakter, Perundungan dan Kekerasan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memperoleh kemampuan intelektual, emosional, dan karakter untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter berfungsi sebagai alat atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi individu yang baik. Pemerintah membuat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena pentingnya pendidikan karakter. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, PPK adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui penggabungan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara siswa dan guru. Fokus utama gerakan PPK adalah lima nilai utama yang berasal dari Pancasila: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai karakter tersebut berdampak pada satu sama lain dan berkembang secara terus menerus, membentuk ketuhanan pribadi. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri dalam penguatan pendidikan karakter.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai unit pendidikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap anak akan mengalami dunia pendidikan di sekolah, sehingga apa yang mereka pelajari di sana akan berdampak pada bagaimana mereka tumbuh sebagai individu. Karena guru adalah pendidik karakter utama di sekolah, setiap anggota masyarakat sekolah, terutama guru, harus bersikap sopan saat berbicara dengan

siswanya. Pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya sekolah adalah beberapa cara sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman dan kekerasan tidak banyak membantu atau mengubah perilaku siswa di sekolah. Sebaliknya, hukuman malah berdampak buruk pada siswa (Febriandari, 2018). Hukuman yang diberikan kepada siswa karena kesalahan mereka cenderung menyebabkan ketidakstabilan konsentrasi mereka dalam belajar, sikap tidak nyaman, frustrasi, dan masalah mental. Tidak jarang, hal ini berujung pada membolos sekolah atau pindah sekolah (Rais *et al.*, 2022).

Seorang guru harus memiliki kepekaan sosial yang baik, yang berarti mereka peduli pada masyarakat dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, termasuk mengajar siswa secara adil dan tidak bias. Skill keempat guru adalah kepribadian. Dengan kemampuan ini, seorang guru dapat membangun individu yang stabil, dewasa, arif, beretika, dan berwibawa sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Ini termasuk bagaimana seorang guru menjaga kode etik, beretos kerja, dan bertanggung jawab besar untuk membentuk karakter siswa melalui peneladanan, kedewasaan, kewibawaan, dan kearifan dalam berbagai hal, terutama dalam membina siswa.

Dua kompetensi guru, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis, terkait dengan kemampuan guru untuk menguasai materi ajar dan metode pengajarannya. Sementara dua kompetensi lainnya, kompetensi sosial dan kepribadian, terkait dengan kemampuan guru untuk mengelola interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di masyarakat umum. Sebagai individu yang bertanggung jawab untuk membangun komunikasi intrapersonal dan interpersonal, guru seharusnya memiliki kemampuan untuk membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa, orang tua siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Khususnya, guru harus dapat mengajarkan siswa berbagai cara untuk membangun pola komunikasi yang efektif agar perkembangan sikap dan karakter mereka dapat berjalan lancar.

Pelatihan disiplin positif adalah metode intervensi guru untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian. Disiplin positif berarti penerapan sikap disiplin dengan mengutamakan kesadaran, tanggung jawab, dan tanpa kekerasan atau hukuman. Ini juga sinonim dengan disiplin halus atau disiplin pikiran, yang berarti disiplin positif tanpa kekerasan (Nielsen *et al.*, 2007; Markham, 2012).

Disiplin positif berfokus pada pembelajaran tanpa hukuman, menurut Ockwell & Smith (2017). Konsep ini sesuai dengan tahap perkembangan otak anak, melibatkan saling menghormati, menjaga sikap, tanggung jawab, membuat kesepakatan, dan menanamkan komitmen pada anak sebagai individu yang belum dewasa dan guru sebagai orang dewasa. Oleh

karena itu, disiplin positif bukan tentang memaksakan aturan sekolah atau aturan kelas; itu lebih tentang membuat aturan dengan kesadaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa saling menghargai. Oleh karena itu, disiplin positif di sekolah terjadi ketika guru menjadi contoh yang baik bagi siswa, menginspirasi mereka untuk menjadi orang yang lebih baik (Ockwell & Smith, 2017).

Pemberian sosialisasi disiplin positif bagi pendidik penting bagi sekolah khususnya di desa Karangbolong. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menemukan perilaku negatif yang cenderung mengarah kepada kekerasan yang dilakukan oleh guru SD di Desa Karangbolong. Peristiwa tersebut dilakukan untuk membentuk kedisiplinan anak atas aturan sekolah.

Untuk berkontribusi pada penegakan disiplin positif, lingkungan sekolah dan pendidik harus mengambil bagian. Pendidik dapat memulai dengan belajar tentang disiplin positif. Materi pelatihan disiplin positif termasuk 1) tugas perkembangan, 2) disiplin dan hukuman positif, 3) perilaku tidak sopan, dan 4) konsekuensi logis. Sebagai bagian dari upaya pendidik untuk menciptakan budaya penegakan disiplin yang positif yang berbasis pada kesadaran dan tanggung jawab siswa, keempat materi ini menjadi topik utama. Konferensi berlangsung selama satu hari dengan materi yang menarik dan mendorong partisipasi. Selama sosialisasi, guru diberi buku bacaan dan video presentasi PowerPoint (PPT) tentang materi pelatihan.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kasus di sekolah dasar (SD) di Desa Karangbolong Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Hal ini berdasarkan studi kasus perilaku perundungan dan kekerasan pada lingkungan sekolah dasar. Waktu pelaksanaan sosialisasi yaitu pada tahun 2024. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di salah satu SD di Desa Karangbolong. Tujuan sosialisasi untuk memberikan pemahaman pendidik terhadap budaya disiplin positif agar tercipta kenyamanan dan keamanan dalam belajar di sekolah. Teknis pelaksanaan kegiatan terdiri dari pemaparan materi oleh narasumber, pengerjaan lembar kerja oleh peserta, diskusi dan presentasi oleh peserta dan pemberian penguatan pemahaman materi oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dihadiri oleh kepala desa Karangbolong. Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh kepala desa Karangbolong dalam sambutannya kepala desa berpesan bahwa guru atau pendidik merupakan agen perubahan yang dapat membentuk karakter anak menjadi manusia yang bisa beradaptasi dengan tantangan zaman. Setelah sambutan kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh tim narasumber.

Tim narasumber melakukan sosialisasi dimulai dengan memaparkan tujuan dari kegiatan yaitu 1) meningkatkan pemahaman pendidik tentang budaya disiplin positif, 2) meningkatkan pemahaman pendidik dalam penerapan disiplin positif, 3) mengidentifikasi serta mengurangi perilaku *misbehave* di kelas maupun di sekolah. Setelah memaparkan tujuan kegiatan, selanjutnya dilakukan pemaparan materi yang dibagi menjadi dua sesi materi. Materi pertama membahas tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Materi kedua membahas tentang memahami hukuman versus disiplin positif.

Narasumber bertanya kepada peserta apa perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada sesi pertama kegiatan. Selanjutnya, gunakan presentasi PowerPoint untuk menjelaskan perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan yang dialami siswa di SD. Pertumbuhan adalah proses progresif yang bersifat kuantitatif yang mengubah tubuh menjadi lebih besar seiring bertambahnya usia. Sedangkan perkembangan adalah proses progresif yang bersifat kualitatif yang terjadi selama proses kematangan dan belajar. Misalnya, bakat, potensi, emosi, dan sebagainya.

Perubahan progresif yang bersifat kuantitatif yang dikenal sebagai pertumbuhan membuat makhluk berubah menjadi lebih besar seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada setiap orang sepanjang kehidupannya, termasuk pertumbuhan, perubahan dalam integrasi jasmani ke fungsional, dan munculnya kedewasaan (Johannes *et al.*, 2019). Perkembangan adalah komponen dari perubahan yang terjadi pada setiap orang sepanjang kehidupannya. Melibatkan berbagai proses, seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Santrock, 2012). Beberapa faktor memengaruhi perkembangan setiap orang. Yang pertama adalah faktor genetika atau hereditas, yang merupakan faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, seperti karakteristik dan potensi (fisik dan mental) yang diwariskan dari orang tua mereka melalui gen, 2) Faktor lingkungan adalah elemen luar yang membentuk dan mempengaruhi pertumbuhan (Hidayat *et al.*, 2016). Prinsip perkembangan anak menyatakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan anak; yaitu perkembangan fisik-motorik, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan kognitif, dimana setiap komponen perkembangan ini saling mempengaruhi satu sama lain; oleh karena itu, tidak mungkin untuk satu komponen berkembang dengan optimal tanpa diikuti perkembangan komponen lain.

Pada sesi kedua materi, narasumber memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta “mengapa guru menghukum peserta didik?”. Peserta kegiatan merespon pertanyaan tersebut

dengan berbagai macam jawaban. Narasumber memberikan pemahaman kepada peserta kegiatan tentang perbedaan hukuman dan disiplin positif.

Didisiplinkan positif dan hukuman berbeda. Disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik atas perilakunya dan pengendalian diri mereka sendiri, serta pembentukan kesadaran diri mereka. Hukuman, di sisi lain, berfokus pada upaya mengontrol perilaku atau tindakan peserta didik sesuai dengan keinginan guru. Guru di sekolah dapat memberikan hukuman dengan cara yang tepat untuk meningkatkan kinerja siswa (efek jera), tetapi sayangnya, cara guru memberikan hukuman seringkali salah dan tidak logis, yang berdampak negatif pada siswa seperti rasa malu, bersalah, dan bahkan dapat meningkatkan perilaku agresif.

Disiplin positif berperan penting dalam membina Pendidikan anak tanpa kekerasan (Febriandari, 2017). Didisiplinkan anak tanpa kekerasan dapat membentuk karakter anak di masa depan. Metode yang tepat diperlukan untuk membina pendidikan karakter disiplin anak. Hukuman fisik dan mental tidak membantu anak menjadi lebih mandiri, kuat, atau pintar, tetapi mereka membatasi hak mereka untuk pendidikan yang layak. Hukuman berdampak negatif pada anak dalam jangka Panjang.

Setelah memberikan pemahaman tentang perbedaan antara hukuman dan disiplin positif, narasumber meminta peserta kegiatan untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Pada diskusi kelompok, peserta diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan dan dijawab secara kelompok. Setelah diskusi dan menjawab pertanyaan pada lembar kerja, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Setelah semua kelompok presentasi, narasumber memberikan penguatan materi. Hukuman adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar anak berperilaku lebih baik di masa mendatang. Program atau pendekatan yang disebut disiplin positif bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Narasumber juga memberikan pesan penting bagi guru untuk memahami mengapa siswa berperilaku yang tidak sesuai sebelum memberikan hukuman. Guru juga harus memahami dampak yang akan ditimbulkan ketika memberikan hukuman kepada siswa.

Metode yang digunakan guru untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip penerapan konsekuensi logis pada disiplin positif adalah topik berikutnya. Dalam pertemuan ini, guru ditanyai tentang perilaku yang dianggap tidak sesuai (*misbehave*) yang telah terjadi di sekolah sebelumnya. Ditanya juga tentang tindakan yang telah diambil oleh guru untuk merespon perilaku *misbehave* tersebut dan bagaimana siswa menanggapi intervensi hukuman. Studi kasus tentang penerapan konsekuensi logis di sekolah adalah bagian dari materi yang disajikan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru tentang dasar

penerapan konsekuensi logis di sekolah. Pengembangan kesepakatan kelas dan sekolah adalah topik terakhir dari pelatihan disiplin positif. Di sini, guru dididik tentang berbagai kejadian yang tidak diinginkan yang mengganggu pembelajaran dan ketertiban di sekolah dan di luar kelas. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan siswa diajak untuk bekerja sama untuk membuat berbagai bentuk kesepakatan yang dapat dicapai untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Sesi ini menyajikan lembar kegiatan kelompok di mana setiap kelompok harus menyusun kesepakatan berdasarkan komponen kelompok mereka. Guru, orang tua, dan siswa adalah anggota kelompok. Selain membuat kesepakatan, guru juga dilatih untuk membuat strategi untuk menangani perilaku tidak sopan di kelas dan di sekolah. Guru dipahamkan bahwa setiap jenis perilaku tidak sopan memiliki mekanisme penanganan yang berbeda, termasuk siapa yang menanganinya. Oleh karena itu, pesan utama dari kegiatan materi terakhir adalah bahwa sekolah, dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dapat secara teratur mencegah atau menangani perilaku yang mengganggu proses belajar dan mengganggu disiplin. Dengan demikian, membangun kesepakatan antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menjalankan disiplin positif di sekolah. Semua pihak harus terlibat dalam upaya ini, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan kesimpulan yaitu hukuman dan imbalan hadiah hanya memiliki dampak positif jangka pendek, karena sikap tersebut muncul karena motivasi eksternal. Karakter positif anak akan terbentuk dari motivasi internal. Guru dan orang tua memiliki pemahaman terkait dengan budaya disiplin positif untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari tindak kekerasan. Guru dan orang tua memiliki keterampilan dalam menerapkan disiplin positif. Karena disiplin positif membutuhkan kerja keras dan konsistensi untuk diterapkan, guru harus sabar saat berinteraksi dengan siswanya. Ini perlu direncanakan untuk mengajarkan siswa untuk terbiasa melihat kesalahan dan memperbaikinya sehingga efeknya mungkin tidak terlihat langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 153–168. <https://journal.stkipppgtritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 471–477.

- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1054>
- Markham, L. (2012). *Peaceful parent, happy kids: How to stop yelling and start connecting*. TarcherPerigee.
- Nielsen, M. (2006). Copying actions and copying outcomes: social learning through the second year. *Developmental psychology*, 42(3), 555.
- Ockwell, Sarah & Smith. (2017). *The Gentle Discipline Book*. Great Britain: Piatkus Publishing.
- Rais, M., Aryani, F., & Yusri, Y. (2022). Pelatihan Disiplin Positif Bagi Guru-Guru SMP Negeri 3 Kabupaten Bantaeng: Suatu Upaya Mereduksi Perilaku Misbehave Siswa. *Pengabdi*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v3i1.33472>
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.